

**RELEVANSI ISLAMISASI ILMU SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS TERHADAP KRISIS ISLAM MODERN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Amin Ja'far Shadiq

NIM: 22205011005

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

**RELEVANSI ISLAMISASI ILMU SYED MUHAMMAD
NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP KRISIS ISLAM MODERN**



Oleh:

Amin Ja'far Shadiq

NIM: 22205011005

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amin Ja'far Shadiq
NIM : 22205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2026
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Amin Ja'far Shadiq
22205011005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amin Ja'far Shadiq
NIM : 22205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Handwritten signature of Amin Ja'far Shadiq.

Amin Ja'far Shadiq
22205011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-912/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : RELEVANSI ISLAMISASI ILMU SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
TERHADAP KRISIS ISLAM MODERN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIN JA'FAR SHADIQ, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011005
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a279855f25ab



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a2663f13bcf2



Penguji II

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6a2773d435e5f



Yogyakarta, 02 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a279855ee078

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: RELEVANSI ISLAMISASI ILMU SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP KRISIS ISLAM MODERN

Yang ditulis oleh :

Nama : Amin Ja'far Shadiq
NIM : 22205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Pembimbing


Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu serta mengkaji relevansi dan kontribusinya dalam menghadapi krisis yang terjadi di dunia Islam modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya paradigma ilmu pengetahuan modern yang dipengaruhi oleh sekularisme Barat sehingga memunculkan berbagai problem peradaban, seperti kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*loss of adab*), dan munculnya pemimpin yang tidak memenuhi kualifikasi moral dan intelektual (*false leaders*). Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu merupakan respons intelektual al-Attas terhadap dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan tidak bebas nilai. Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan modern mengandung pandangan hidup Barat yang cenderung memisahkan agama dari ilmu pengetahuan sehingga melahirkan krisis epistemologis dan moral dalam kehidupan umat Islam. Islamisasi ilmu dipahami sebagai proses pembebasan ilmu dari unsur-unsur sekular dan pengintegrasian kembali konsep-konsep kunci Islam ke dalam seluruh cabang ilmu pengetahuan. Dalam konteks krisis umat Islam, Islamisasi ilmu berkontribusi mengatasi *confusion of knowledge* melalui rekonstruksi worldview Islam, mengatasi *loss of adab* melalui konsep *ta'dib* sebagai tujuan pendidikan Islam, serta mencegah munculnya *false leaders* melalui pembentukan manusia berilmu, beradab, dan berakhlak. Dengan demikian, pemikiran al-Attas menawarkan fondasi epistemologis, moral, dan pendidikan bagi kebangkitan kembali peradaban Islam di era modern.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu, Sekularisme, *Worldview* Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to analyze the intellectual background of Syed Muhammad Naquib al-Attas's concept of Islamization of knowledge and to examine its relevance and contribution in addressing the crises faced by the contemporary Muslim world. The study is motivated by the development of modern scientific paradigms influenced by Western secularism, which has given rise to various civilizational problems, including confusion of knowledge, loss of adab, and the emergence of morally and intellectually unqualified leaders (false leaders). This research employs a library research method with a qualitative approach and content analysis.

The findings reveal that the Islamization of knowledge represents al-Attas's intellectual response to the dominance of secular Western epistemology, which is not value-neutral. According to al-Attas, modern knowledge embodies a Western worldview that separates religion from knowledge, thereby generating epistemological and moral crises within Muslim societies. Islamization of knowledge is understood as a process of liberating knowledge from secular elements and reintegrating Islamic key concepts into all branches of knowledge. In the context of contemporary Muslim crises, the Islamization of knowledge contributes to overcoming confusion of knowledge through the reconstruction of the Islamic worldview, addressing loss of adab through the concept of ta'dib as the fundamental aim of Islamic education, and preventing the emergence of false leaders by cultivating knowledgeable, ethical, and morally upright individuals. Therefore, al-Attas's thought offers an epistemological, moral, and educational foundation for the revival of Islamic civilization in the modern era.

Keywords: Islamization of Knowledge, Secularism, Islamic Worldview

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil Keputusan (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Thesis dengan judul **Relevansi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Krisis Islam Modern** dengan baik.

Penulisan thesis ini selain dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, juga sebagai kontribusi intelektual bagi penelitian lain sebagai sumber referensi.

Dalam proses pengerjaan tugas ini, penulis mendapatkan beberapa kendala. Namun berkat kerja keras dan bantuan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak kendala-kendala tersebut dapat dihadapi dan diselesaikan satu persatu. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus dosen pembimbing. Terima kasih atas kesabaran serta arahan dan masukannya selama penyusunan thesis.

3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmu dan nasehat kepada penulis.
6. Istriku Dewi Umi Qulsum dan anakku Aisyah Nadhira Khairunnisa. Terima kasih sudah menjadi support terbaik dan menemani dalam segala langkah sulit dalam menyelesaikan thesis ini.
7. Ibu Kepala sekolah serta bapak ibu guru SD Muhammadiyah Jogokariyan. Terima kasih atas pengertiannya dalam proses penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan thesis ini.

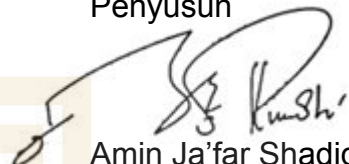
Penulis berharap semoga Allah SWT menerima dan membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam menulis thesis ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga thesis ini dapat memberikan manfaat dan

kebaikan bagi banyak pihak serta menjadi amal jariyah dan dinilai ibadah di hadapan Allah SWT.

2026

Yogyakarta, 21 Mei

Penyusun



Amin Ja'far Shadiq
22205011005



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Thesis dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Halaman persembahan ini penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Abd.. Syakur dan Ibunda Kinanah. Yang selalu mendoakan dan mendukung anak-anaknya supaya sukses dunia akhirat. Lantunan doa terbaik untuk ayah dan ibunda, semoga thesis ini menjadi amal jariyah atas apa yang ayah ibunda perjuangkan untuk pendidikan penulis.
2. Kakakku Amin Makmun dan Khatibul Umam yang selalu membrikan support tiada hentinya. Berkat support kalian penulis dapat menyelesaikan thesis ini dengan lancar.
3. Istriku tercinta Dewi Umi Qulsum dan anakku tercinta Aisyah Nadhira Khairunnisa. Kalian adalah support system terbaik dalam hidup saya. Doa dan perhatian kalian menjadikan kekuatan penulis dalam meraih kehidupan yang lebih baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan kesabaran Prof. Robby. Berkat bantuan dan kemudahannya penulis bisa menyelesaikan thesis ini sesuai harapan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmu dan nasehat kepada penulis. Semoga nasehat-nasehat bapak ibu dapat penulis aplikasikan dalam tugas dan Amanah yang sedang penulis emban saat ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan thesis ini. Semoga Allah SWT mencatat ibdaha dan amal kebaikan kalian.

MOTTO

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” QS. Ash Shaf [61]: 3



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xvi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xviii
MOTTO	xix
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II EPISTEMOLOGI ILMU MENURUT SYED MUHAMMAD	
NAQUIB AL-ATTAS	29

A. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas	29
1. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	
2. Riwayat Intelektual dan Latar Belakang Pemikiran.....	32
B. Konsep Dasar Ilmu Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas	36
1. Realitas Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	36
2. Hakikat Ilmu.....	39
C. Posisi Ilmu Dalam Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas..	46
1. Sumber Ilmu Pengetahuan	46
2. Hierarki Pengetahuan	52
BAB III KRISIS DALAM KONTEKS ISLAM MODERN	56
A. Sekulerisme dan Dampaknya Terhadap <i>Worldview</i>	56
B. Krisis dan Problematika Modern Dalam Konteks Islam.....	57
1. <i>Confusion and Error in Knowledge</i>	60
2. <i>Loss of Adab</i>	61
3. <i>False Leaders</i>	62
BAB IV ISLAMISASI ILMU SEBAGAI SOLUSI KRISIS	66
A. Kritik Terhadap Epistemologi Barat	66
B. Proses Islamisasi Ilmu.....	70
C. Tujuan Ilmu Dalam Islam	76
D. Kontribusi Konsep Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Krisis Islam.....	79
1. Konsep <i>Ta'dib</i> Sebagai Struktur Pendidikan dan Pengetahuan.....	79

2. Islamisasi di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan.....	83
3. Kontribusi Terhadap Problematika dan Krisis Dalam Islam	90
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah peradaban manusia, sejak kurang lebih 15 abad yang lalu, pemegang puncak peradaban sudah berganti dari sekian bangsa atau kekuasaan. Masa pra Islam peradaban dan ilmu pengetahuan berkembang di bangsa Yunani. Hal ini ditandai dengan berkembangnya penggunaan akal pikiran dan logika sehingga muncul pemikiran-pemikiran filosofis. Islam kemudian mengganti peran tersebut di era abad berikutnya setelah Yunani mengalami kemunduran. Penerjemahan buku-buku Yunani dilakukan oleh ilmuan-ilmuan Muslim¹. Keilmuan berkembang pesat di dunia Islam sehingga muncul tokoh-tokoh ilmuan terkemuka dan hasil karya penting di berbagai bidang keilmuan.

Kemunduran dunia Islam sering dikaitkan dengan jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M². Peristiwa ini menjadi titik balik penting dalam sejarah Islam karena menandai berakhirnya kekuasaan Kekhalifahan Abbasiyah yang selama berabad-abad menjadi pusat politik, intelektual, dan peradaban Islam. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kehancuran politik, tetapi juga kemunduran peradaban. Berbagai lembaga pendidikan, perpustakaan, pusat kajian ilmu pengetahuan, dan karya-karya ilmiah yang telah berkembang sejak masa keemasan Islam mengalami

¹ Yegane Shayegan dalam *history of Islamic Philosophy part 1*, Ed. Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (Routledge: London, 1996), 97.

² Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). 111.

kerusakan besar. Dengan runtuhnya Baghdad, dunia Islam kehilangan pusat otoritas politik dan keilmuan yang selama ini menjadi simbol kemajuan peradaban Islam.

Gelombang kemunduran berikutnya terjadi ketika tiga kerajaan besar Islam yaitu Kesultanan Mughal, Dinasti Safawi, dan Kesultanan Utsmani mulai mengalami kemerosotan pada abad ke-17 dan ke-18³. Meskipun ketiga kerajaan tersebut pernah menjadi pilar utama kekuatan politik Islam, berbagai faktor internal menyebabkan melemahnya stabilitas dan daya tahannya. Kemunduran ini mengakibatkan semakin berkurangnya pengaruh politik dunia Islam serta membuka peluang bagi kekuatan-kekuatan Eropa untuk memperluas dominasi politik, ekonomi, dan militer mereka di wilayah-wilayah Muslim.

Secara khusus, kemunduran Kerajaan Safawi dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal yang serius. Setelah masa pemerintahan para penguasa kuat, kerajaan ini dipimpin oleh sultan-sultan yang kurang cakap dalam mengelola pemerintahan dan mempertahankan stabilitas negara. Lemahnya kepemimpinan tersebut diperparah oleh dekadensi moral di kalangan elite penguasa yang lebih mengutamakan kehidupan mewah daripada urusan pemerintahan. Selain itu, semangat juang dan disiplin militer mengalami penurunan sehingga kemampuan pertahanan kerajaan semakin melemah. Konflik internal yang berkepanjangan dalam memperebutkan kekuasaan di lingkungan istana juga mempercepat proses disintegrasi politik⁴. Kombinasi dari lemahnya kepemimpinan, kemerosotan moral, menurunnya kekuatan militer, dan pertikaian internal akhirnya membawa Kerajaan

³ Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. 155.

⁴ Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. 158.

Safawi menuju keruntuhannya pada awal abad ke-18, sekaligus menjadi salah satu penanda kemunduran kekuatan politik Islam pada periode modern awal.

Ketika dunia Islam dihancurkan melalui invasi militer, menyebabkan kemunduran peradaban Islam. Di saat dunia Islam mengalami kemunduran, Barat sedang mengalami kemajuan dengan pesat⁵. Peradaban dunia kemudian secara perlahan berpindah ke dunia Barat. Buku-buku Islam yang diterjemahkan oleh bangsa Barat memicu munculnya Renaissance di barat sehingga peradaban Barat yang awalnya di bawah kekuasaan agama (dalam hal ini Gereja) beralih pada pemikiran logika. Hal tersebut juga memicu industrialisasi sehingga peradaban Barat mencapai titik kejayaannya dalam banyak hal. Secara ekonomi, industri, kultural, sosial dan keilmuan. Sampai masa modern saat ini peradaban Barat masih kita rasakan pengaruhnya.

Namun demikian, peradaban modern memunculkan sejumlah persoalan. Salah satu hal tersebut yaitu hilangnya atau terputusnya aspek spiritualitas dari manusia modern sehingga menyebabkan krisis ekologi dan berbagai kerusakan lainnya⁶. Problem ini mendapatkan perhatian yang serius dari pemikir-pemikir Islam. Karena dengan terkikisnya spiritualitas dari diri manusia modern akan menghilangkan jati diri Islam itu sendiri.

Dengan demikian, peradaban modern seyogyanya merupakan produksi pemikiran Barat, sehingga konsepsi-konsepsi yang berkembang juga sesuai dengan situasi yang terjadi di Barat⁷. Munculnya peradaban dan keilmuan modern dipicu

⁵ Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. 169.

⁶ Sayyid Hosein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), 5.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam and Secularism*. (ISTAC: Kuala Lumpur, 1993)

oleh peristiwa Renaissance. Sedangkan kita ketahui bersama bahwa Renaissance sendiri dipicu oleh gejolak otoritas agama dengan ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan pemisahan ilmu pengetahuan dengan agama itu sendiri. Sampai titik ini dapat kita lihat bersama bahwa peradaban modern dibentuk oleh keterpisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama.

Dari hal tersebut di atas kita bisa tarik keterkaitannya dengan esensi Islam. Bahwa Islam dibangun atas tiga hal, yaitu iman, islam dan ihsan. Sehingga semestinya keilmuan dan perkembangan islam berdiri di atas fondasi tersebut. Peradaban islam dibangun di atas fondasi iman dan aqidah yang kuat⁸, di atas nilai-nilai Islam yang benar dan di atas cahaya ihsan yang baik⁹. Jika salah satu fondasi tersebut hilang, maka peradaban Islam itu sendiri menjadi problematis.

Di sinilah urgensi membangun peradaban dan keilmuan yang benar. Peradaban modern dengan segala problematisnya harus diimbangi dengan pandangan-pandangan yang mengarahkan pada jalan kebenaran. Hubungan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam harus dipahami dengan perspektif yang benar sehingga peradaban dan keilmuan yang terbangun tidak keluar dari esensi Islam.

Dalam menghadapi hal tersebut, beberapa pemikir Islam sejak beberapa dekade telah berupaya untuk memberikan pandangan dan ikhtiar mereka supaya nilai-nilai dan pandangan Islam tidak hilang dari keilmuan dan peradaban modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi salah satu di antaranya. Melalui beberapa proyek dan karyanya Syed Naquib al-Attas berupaya memfilter paham

⁸ al-Attas. *Islam and Secularism*. 143.

⁹ al-Attas. *Islam and Secularism*. 142

sekuler Barat dan mengangkat kembali nilai-nilai Islam dalam pengetahuan modern¹⁰.

Sebagai negara dengan penduduk yang heterogen dan multikultural namun mayoritas penduduknya beragama Islam, menarik untuk dilihat lebih dalam bagaimana persinggungan konsep-konsep pengetahuan yang jamak berkembang dengan nilai-nilai Islam. Ada harapan besar saat menilai keilmuan Islam mengalami persinggungan dengan tradisi ilmu dari berbagai peradaban dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislamannya. Indonesia sendiri sebagai masyarakat majemuk dengan mayoritas Islam penduduknya setidaknya memiliki harapan yang sama. Bukan dekadensi apalagi kehancuran peradaban Khaldun yang diharapkan sebagaimana kita bisa belajar dari Ibnu. Namun bangunan konsep keilmuan dalam Islam di Indonesia setidaknya harus sudah menuju kepada bertumbuhnya semangat keilmuan yang *rahmatan lil 'alamiin* untuk mencapai kejayaan dalam berbagai aspeknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Syed Muhammad Naquib Al-Attas menggagas Islamisasi ilmu?
2. Apa relevansi dan kontribusi konsep Islamisasi ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap krisis yang terjadi di dalam Islam?

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work For An Islamic Philosophy of Education*. (ISTAC: Kuala Lumpur, 1999). 1.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, tulisan ini mempunyai tujuan dapat memperkaya atau melengkapi penelitian dalam ruang lingkup kajian filsafat ilmu-ilmu keislaman. Secara khusus, tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Memahami pemikiran Syed Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu
2. Memahami relevansi dan kontribusi konsep Islamisasi ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap krisis yang terjadi di dalam Islam

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang perkembangan keilmuan dalam Islam telah banyak dilakukan baik oleh para sarjana muslim maupun para pengkaji luar Islam. Para sarjana muslim sendiri turut berkontribusi dalam memberikan pandangannya terkait perkembangan sains dalam Islam maupun paradigma keilmuannya, baik dalam suatu karya khusus seperti buku, maupun dalam bentuk jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya. Pada bagian ini akan disajikan *literature review* untuk melacak pembahasan sebelumnya terkait tema yang berkaitan dengan kajian yang penulis teliti, yaitu perkembangan keilmuan dalam Islam.

Sejauh ini *literature review* yang dilakukan oleh penulis telah menemukan beberapa karya yang materi atau temanya serupa dengan penelitian ini. Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang tema tersebut dapat dibedakan menjadi dua kecenderungan, yaitu *pertama*, penelitian yang secara khusus membahas tentang

pemikiran Syed Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu. *Kedua*, penelitian yang mengeksplor tentang pendekatan *Deep Learning*. Berikut beberapa kajian tersebut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rafiyanti Paramitha Nanu berjudul *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern*¹¹. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam menurut Syed Naquib al-Attas. Dalam pembahasannya penulis menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas adalah untuk menanamkan kebaikan sehingga dapat membentuk dan melahirkan manusia-manusia yang baik. Selain itu menurut analisa penulis bahwa pemikiran pendidikan Al-Attas mengarah pada pendidikan Islam yang memiliki karakter moral religius. Lebih lanjut jurnal ini menguraikan subjek didik terdiri dari pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam serta metode pendidikan. Hanya saja untuk yang terakhir ini (metode pendidikan) penulis tidak menjelaskan apakah juga menyitir dari konsep dari Al-Attas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ansor dan Zaitun berjudul *Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization Of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm*¹². Penelitian dalam jurnal ini mengulas gagasan Al-Attas mengenai Islamisasi Ilmu. Dalam penelitian ini menguraikan pertama mengenai latarbelakang pemikiran Al-Attas. Menurutnya Islamisasi ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh belum tersedianya pijakan pengetahuan yang bersifat netral.

¹¹Rafiyanti Paramitha Nanu. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5, No. 2, 2020

¹² Ansor dan Zaitun. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization Of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm", *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 4, No. 2, 2020

Pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat membawa pandangan-pandangan Barat yang belum tentu hal itu sesuai dengan Islam. Kedua, pengetahuan barat telah membuat kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*scepticision*). Pengembangan pengetahuan yang dibawa Barat didasarkan pada keraguan sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar. Sedangkan kebenaran dalam Islam berdasarkan pada wahyu, akal serta intuisi. Jika barat mendorong pada pandangan hidup yang dikotomis, Islam mendasarkan pada pandangan hidup pada nilai tauhid. Maka penelitian ini menjelaskan bahwa hal tersebut yang mandasari proyek Islamisasi ilmu yang digaungkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Penelitian yang lain berjudul *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* oleh Muslem¹³. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang ide Islamisasi ilmu Al-Attas yang dilatarbelakangi oleh respon inteleknya terhadap dampak negatif ilmu dari Barat. Epistemologi Barat yang mengagungkan skeptisme serta cara pandang dunia (*worldview*) yang dualistik menjadi sebetulnya pengetahuan yang disebarkan serta diajarkan ke seluruh dunia telah menyebabkan kekacauan dalam hidup manusia. Dalam penelitian ini dijabarkan bahwa pengetahuan tidak netral, sehingga pengembangan ilmu Barat dan Islam juga berbeda secara signifikan. Perbedaan ini berdampak terhadap bagaimana ilmu didefinisikan, epistemologi, klasifikasi dan saluran ilmu itu sendiri. Jika Barat saluran ilmunya melalui rasio dan pancaindera, maka dalam Islam memasukkan unsur intuisi atau ilham di dalamnya.

¹³ Muslem. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas)", *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, 2019.

Selanjutnya korelasinya dengan pendidikan, peneliti mengaitkannya dengan konsep Ta'dib yang didefinisikan oleh Al-Attas sudah mencakup arti pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan menurut Al-Attas berusaha mewujudkan manusia yang baik universal (*insan kamil*) serta seimbang dalam kualitas fikir, zikir, dan amal.

Dalam penelitian yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* yang ditulis oleh Agus Hendratno dkk memaparkan tentang istilah *ta'dib* secara lebih rinci. Dalam penelitian ini dikemukakan alasan Al-Attas menyatakan bahwa konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam adalah konsep *ta'dib*, bukannya *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Karena konsep *ta'dib* sudah mencakup *ta'lim*, *ilm* dan *tarbiyah*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut Al-Attas istilah *tarbiyah* pada hakikatnya merupakan cerminan dari konsep Barat dalam pendidikan mengingat ia bentuk arti dari istilah "*education*". Dalam hal pendidikan Al-Attas mendefinisikannya sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Proses penanaman ini dibentuk oleh tiga unsur dasar, yaitu: proses, kandungan, dan penerima (*process, content, and recipient*).

Dari kajian pustaka seperti yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut terkait tentang objek penelitian yaitu filsafat keilmuan dalam Islam, dalam hal ini lebih spesifik berkaitan dengan epistemologi Islam. Namun demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi originalitas penelitian yang akan penulis lakukan. Hal tersebut dapat dipertimbangkan dengan melihat beberapa hal perbedaan dari tulisan-tulisan sebelumnya, yaitu:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti Paramitha Nanu, berjudul *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern* tidak secara jelas menyebutkan konsep pendidikan di era modern, baik di latarbelakang maupun dalam kesimpulan. Padahal judul yang diangkat adalah bagaimana relasi pemikiran Al-Attas terhadap Pendidikan di Era Modern. Penulis pada penelitian tersebut hanya fokus pada konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Attas, namun belum mendialogkan dengan konsep pendidikan “era modern”. Penelitian ini tidak berfokus pada konsep-konsep pendidikan secara khusus, namun lebih kepada epistemologi Islam dalam pemikiran al-Attas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ansor dan Zaitun berjudul *Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization Of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm* sudah menjelaskan cukup detail terkait menjelaskan langkah dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun perlu menjadi catatan bahwa dalam proses Islamisasi ilmu dimulai dari Islamisasi bahasa. Dalam penelitian ini hanya menjelaskan pentingnya Islamisasi bahasa tanpa menjelaskan lebih lanjut bagaimana detail dan proses Islamisasi bahasa tersebut. Maka penelitian ini berusaha menjabarkan lebih detail terkait Islamisasi ilmu yang dimulai dari Islamisasi bahasa serta mendeskripsikan apa yang dimaksud oleh Al-Attas terkait makna “Islamisasi” dalam pemikirannya.

Penelitian berjudul *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* oleh Muslem menjelaskan mengenai apa yang dimaksud Islamisasi dan bagaimana penerapannya. Dalam penelitian Muslem, penerapan konsep Islamisasi oleh Al-

Attas diterjemahkan dengan penerapan konsep *Ta'dib* dalam pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang baik. Perbedaan penelitian yang akan penulis uraikan dengan penelitian ini terletak pada penerapan konsep Al-Attas tentang Islamisasi ilmu itu sendiri. Meskipun penelitian yang akan penulis uraikan lebih banyak mengulas mengenai konsep Islamisasi ilmu menurut Al-Attas, namun juga akan diuraikan terkait bagaimana relevansi konsep ini dengan isu-isu moral yang terjadi ketika penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* yang ditulis oleh Agus Hendratno dkk mengulas secara rinci tentang konsep pendidikan menurut pandangan Al-Attas. Penelitian tersebut lebih condong kepada konsep konsep pendidikan seperti makna pendidikan, tujuan pendidikan serta bagaimana kurikulum pendidikan yang ideal. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis uraikan lebih condong kepada aspek epistemologinya. Yaitu bagaimana konsep ilmu menurut pemikiran Al-Attas, bagaimana hubungannya dengan pandangan epistemologi yang sudah berkembang di Barat dan bagaimana pula hubungannya dengan konsep wahyu yang menjadi sumber utama dalam perkembangan ilmu dalam Islam.

E. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan “teori pengetahuan” yang secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Makna asal dari kata ini berarti pengetahuan tentang pengetahuan¹⁴.

Dalam *The Dictionary Of Philosophy*¹⁵ Simon Blackburn menyebutkan bahwa epistemologi berasal dari Bahasa Yunani (*episteme*) yang berarti pengetahuan. Epistemologi adalah teori tentang ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal usul pengetahuan, masalah pengalaman dan rasio dalam memperoleh pengetahuan, serta hubungan pengetahuan dengan kebenaran. Epistemologi seringkali dikaitkan dengan konsep kebenaran karena ia menentukan cara manusia memperoleh kebenaran dan memahami realitas.

Secara historis, di dunia Barat epistemologi mengalami perkembangan signifikan terutama sejak masa Renaissance. Epistemologi di Barat kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang penting yang dipelopori oleh Descartes sebagai pendiri filsafat modern (1596-1650) kemudian dikembangkan oleh filsuf setelahnya. Melalui pemikiran para filsuf kemudian melahirkan aliran-aliran besar dalam bidang ini yaitu rasionalisme, empirisme dan kritisisme.

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002), 212.

¹⁵ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), 286.

Rene Descartes yang memelopori aliran rasionalisme meyakini bahwa sumber pengetahuan yang paling dapat dipercaya dan menjadi dasar segala kebenaran adalah melalui akal¹⁶, melalui skeptisismenya terhadap indera manusiawi, membuatnya yakin bahwa pikiran menjadi lebih pasti daripada materi¹⁷. Aliran ini menempatkan akal atau rasio sebagai jalan utama dalam proses memperoleh pengetahuan. Di samping itu, berbeda dengan rasionalisme yang lebih menekankan kemampuan rasio dalam memperoleh kebenaran, empirisme tidak memandang akal atau rasio sebagai cara tunggal untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut aliran ini pengetahuan didapat melalui pengalaman yang ditangkap oleh pancaindra. Pancaindra memperoleh informasi berupa kesan dari alam, dan informasi-informasi tersebut berkumpul menjadi sebuah pengetahuan melalui penyusunan dan pengaturan dalam diri manusia¹⁸.

Antara aliran rasionalisme dan empirisme nampak saling berbeda satu sama lain, maka pada masa berikutnya Immanuel Kant mengkritik rasionalisme Descartes dan empirisme Hume. Dalam pandangan Kant, pengetahuan dapat diperoleh tidak secara mutlak berhenti pada pengetahuan secara empiris (*a posteriori*) namun ia juga dapat diperoleh secara rasional (*apriori*)¹⁹. Melalui pemikirannya Kant menjembatani kesenjangan antara rasionalisme dan empirisme.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Sari sejarah filsafat Barat 2*, (Kanisius: Yogyakarta, 1980), 18.

¹⁷ Bertrand Russel, *Sejarah filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi sosio politik zaman kuno hingga sekarang*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), 740.

¹⁸ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1973), 11.

¹⁹ Alim Roswanto dalam *Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Kuhn*. Ed: Ilyya Muhsin (Ar Ruzz Media: Yogyakarta, 2007), 45.

Perkembangan pemikiran mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, asal usul serta jenisnya tersebut diklasifikasikan ke dalam ranah pembahasan epistemologi. Hal tersebut menjadi acuan dalam bagaimana suatu pengetahuan terhadap realitas diakui keabsahannya. Dalam pandangan tradisi Barat ilmu pengetahuan dapat diakui keabsahannya melalui proses pembuktian logis dan observasi. Logis sebagai konsekuensi keabsahan melalui rasionalitas, dan pembuktian melalui observasi sebagai pembuktian kebenaran secara empiris. Hal ini disebut sebagai pembuktian ilmiah.

Jika dalam pandangan Barat, pembuktian ilmiah melalui proses pembuktian logis dan empiris. Maka dalam tradisi Islam epistemologi yang berkembang memiliki perbedaan yang signifikan. Epistemologi dalam Islam selain mengakui pengetahuan yang diperoleh melalui argument rasional, pengalaman dan juga bukti historis²⁰, ia juga mengakui kebenaran yang tersampaikan melalui wahyu²¹. Perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dengan epistemologi Barat adalah pada sumber pengetahuan dan proses perolehannya. Jika Barat memahami realitas melalui akal dan pembuktian empiris melalui pancaindra, maka dalam Islam selain memahami realitas melalui akal dan pancaindra juga mengakui wahyu yang merupakan sumber pengetahuan langsung dari Tuhan serta mengakui proses perolehan melalui intuisi (*qalb*).²²

²⁰ Nasution, *Filsafat Agama*, 14.

²¹ Nasution, *Filsafat Agama*, 17.

²² Muhammad Restu Fauzi & Muhammad Chirzin, "Epistemological Views of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, 2023, 79-80. dan dalam jurnal yang lain Andi Agni Pratista dkk,

Perbedaan mendasar epistemologi Islam dengan epistemologi Barat tersebut memberikan perbedaan signifikan terhadap cara memandang dan menyikapi realitas yang berjalan dinamis. Dalam perkembangan paradigma yang terjadi di Barat misalnya epistemologi mengarah kepada kerangka sekularisasi²³. Pola pikir epistemologi Barat yang sekuler ini cenderung menjauhkan manusia dari kesadaran metafisik dan transedental. Hal tersebut disebabkan karena peralihan pandangan Barat dari teosentris menjadi antroposentris.

Di samping itu, sekularisasi seperti yang terjadi di Barat tidak begitu nampak di dunia Islam. Proses perolehan pengetahuan yang diakui dalam Islam selain rasional-empiris, juga melalui intuisi. Sehingga paradigma yang berkembang bukan antroposentris yang menjadikan manusia pusat dan menjadi ukuran dari segala sesuatu. Epistemologi Islam bersifat teosentris, integratif, dan normatif menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara harmonis.²⁴ Epistemologi Islam mengakui keabsahan pembuktian rasional dan empiris dengan tanpa memungkiri pengetahuan yang didapatkan secara intuitif.

Amin Abdullah menambahkan bahwa epistemologi mempengaruhi bentuk peradaban manusia dalam skala global, dan secara khusus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵ Dalam hal ini perlu ditinjau epistemologi yang berkembang di dunia Islam. Secara prinsip perkembangan

“Epistemologi Islam dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat”, *Jurnal Medika Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 11, November 2025, 6.

²³ Andi Agni Pratista dkk, “Epistemologi Islam dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat”, *Jurnal Medika Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 11, November 2025, 4.

²⁴ Pratista, *Epistemologi Islam*, 4.

²⁵ Amin Abdullah, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, (Yogyakarta: Lesfi, 1992), 59.

tersebut dipengaruhi oleh perspektif berpikir dan respon terhadap pengetahuan yang berasal dari luar Islam.

Islam sebagai sebuah agama dapat ditinjau setidaknya dari dua aspek. Pertama aspek normatif yang menjadikan norma dan prinsip sebagai acuan hidup. Bagi Islam normatif, prinsip-prinsip yang dijalankan menekankan pada *rule* yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan aspek Islam yang kedua adalah Islam historis yang berpegang pada fenomena yang berhubungan dengan realitas kesejarahan kehidupan manusia yang dinamis²⁶. Aspek yang kedua ini bersumber dari realitas historis yang memungkinkan terbukanya ruang-ruang untuk melahirkan pemikiran-pemikiran dalam kesejarahan umat manusia.

Islam sebagai sebuah agama yang memiliki beragam aspek pada realitanya akan selalu bersinggungan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Dalam banyak hal, persinggungan tersebut secara langsung atau tidak memberi efek terhadap kehidupan Islam itu sendiri, baik dalam bidang sosial, kultural, epistemologi, politik, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Efek-efek ini yang kemudian menjadi sorotan kalangan Islam dalam menyikapi perjumpaan Islam dengan perkembangan modern. Menurut Amin Abdullah²⁷, setidaknya ada tiga bentuk respon yang muncul ketika Islam berjumpa dengan perkembangan Global:

²⁶ Amril M, "Islam Normatif dan Historis (Faktual). Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2019, 5.

²⁷ Abdullah, *Falsafah Kalam*, 146.

Pertama yaitu adaptif, suatu sikap mengafirmasi bahwa pandangan manusia terhadap realitas kehidupan terus berubah dari waktu ke waktu sehingga perlu diadakan adaptasi seperlunya. Secara historis kehidupan manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Supaya manusia dapat menjalani kehidupan secara efektif dan relevan, maka manusia perlu melakukan penyesuaian yaitu tidak langsung menolak perubahan tetapi juga tidak langsung menerima semuanya secara mutlak. Harus dipilih dari unsur-unsur yang baru tersebut yang dianggap memiliki manfaat dan tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip utama yang sudah dimiliki. Sikap adaptif tidak dimaksudkan untuk terlalu kompromistis sehingga menghilangkan prinsip serta identitas utama suatu kelompok atau individu.

Kedua disebut Defensif, yaitu sikap mempertahankan identitas dan meyakini bahwa konsep-konsep lama masih relevan baik untuk dipertahankan karena telah berjasa pada zamannya tidak memperdulikan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sikap ini muncul karena keyakinan bahwa tradisi sebelumnya sudah membuktikan dapat memberikan manfaat serta menjaga kestabilan masyarakat, sehingga pandangan-pandangan baru akan dicurigai akan merusak tatanan dan kestabilan yang sudah dijaga. Namun karena tertutup dengan pandangan baru, sikap ini cenderung membawa masyarakat tertinggal dari perubahan zaman yang terjadi secara dinamis.

Ketiga yaitu konfrontatif, artinya menganggap segala bentuk perubahan berbahaya karena akan mengancam eksistensi kehidupan kerohanian manusia. Sikap ini muncul karena menganggap segala yang datang dari luar adalah ancaman serius yang akan merubah dan mengancam tradisi, keyakinan dan prinsip-prinsip

yang sudah dipegang sebelumnya. Berbeda dengan defensif yang cenderung menjaga kestabilan, dalam sikap konfrontatif ini sikap paling ekstremnya adalah dapat menimbulkan konflik dan ketegangan sosial serta pihak terkait sulit untuk diajak dialog atau saling menyampaikan pandangannya.

Dalam pandangannya yang lain, Amin Abdullah menyatakan bahwa ada dua bentuk sikap dari kalangan Islam ketika berhadapan dengan pandangan keilmuan yang berasal dari luar Islam²⁸. Pertama, tren pemikiran Islam yang berusaha melestarikan tradisi keilmuan yang berasal sejak beberapa abad yang lalu. Piramida keilmuan ortodoks (kalam, fikih, tasawuf) dengan paradigma masa lalu sebisa mungkin dipertahankan hingga masa sekarang. Pola pemikirannya cenderung kurang terbuka dan berusaha melindungi diri dari aspek negatif modernisasi. Akibatnya, tren seperti ini kurang mengakomodir pandangan-pandangan yang berasal dari luar Islam, semisal keilmuan modern yang berkembang atau berasal dari Barat.

Kedua, tren pemikiran yang bersifat kritis, terbuka dan lebih mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia global. Tren model kedua ini lebih menerima ilmu pengetahuan dalam jenis apapun yang dianggap relevan dengan problem atau tantangan zaman, termasuk di dalamnya problem-problem ilmu pengetahuan, keagamaan dan sosial-kultural.

Dengan hadirnya ilmu pengetahuan modern yang perkembangannya tumbuh secara cepat sejatinya membuka ruang dialog bagi khazanah keilmuan dan tradisi keislaman. Dalam hal ini Islam dapat menyikapi perkembangan tersebut dengan

²⁸ Abdullah, *Falsafah Kalam*, 45.

mengambil sikap secara eksklusif dan tetap bertahan dengan tradisi lama, atau mencari alternatif-alternatif yang sesuai dengan tanpa menghilangkan esensi dari tradisi atau khazanah Islam itu sendiri. Yang perlu digaris bawahi adalah sifat kritis dalam tren pemikiran filsafat Islam.

Jika ditinjau dari pendapat di atas maka kritis yang dimaksudkan mengarah kepada kritis ke dalam, yaitu terhadap Islam ortodoks sehingga perlu dibuka perspektifnya dengan menerima ilmu pengetahuan dari luar yang sekiranya relevan dengan perkembangan saat ini. Namun di sisi lain, terdapat sifat kritis yang arahnya ke luar yaitu ketika Islam menerima berbagai macam pengetahuan dari luar maka perlu ditinjau dengan kritis apakah pemikiran dan nilai yang dibawa selaras dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai Islam.

Sikap yang kedua ini bukan berarti Islam bersikap *defensif* apalagi *konfrontatif*, namun juga dapat dianggap *adaptif* dengan sikap kritis terhadap perubahan dan ilmu pengetahuan yang di bawa dari luar. Ia bukan pula berarti membawa Islam ke dalam perspektif tradisional, namun ia juga kritis secara proposional. Kritis secara proposional maksudnya adalah tidak saja kritis terhadap prinsip Islam untuk menerima pengetahuan dari luar, namun juga kritis terhadap pengetahuan dari luar tersebut sehingga tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam tidak hanya mendapatkan pandangan-pandangan dari luar, namun ia juga dapat mewarnai perkembangan pemikiran dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perkembangan pengetahuan Thomas Kuhn menawarkan model pembacaan dengan teori yang disebutnya *scientific revolution*, revolusi ilmiah.

Pandangan Kuhn ini sebagai kritik terhadap aliran positivisme yang memandang ilmu pengetahuan secara kumulatif, yaitu pemikiran yang memandang perkembangan ilmu pengetahuan sebagai proses akumulasi dari riset para ilmuwan sepanjang sejarah. Salah satu pelopor aliran positivisme modern adalah Auguste Comte. Ia membagi tahap perkembangan pengetahuan menjadi tiga tahapan yaitu teologis, kemudian metafisis dan positif. Pada tahap perkembangan yang ketiga, yaitu pengetahuan yang positif inilah yang menurut Comte harus bebas nilai²⁹.

Hal penting yang menjadi kunci dari teori revolusi ilmiah Thomas Kuhn adalah perkembangan paradigma (*shifting paradigm*), yaitu tahapan perkembangan ilmu pengetahuan yang nonkumulatif. Perubahan paradigma lama ke paradigma yang baru secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Paradigma sendiri berarti suatu cara pandang, nilai-nilai, metode, prinsip dasar dalam memecahkan suatu persoalan yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada kurun waktu tertentu³⁰. Menurut Thomas Kuhn, kaidah-kaidah riset didapatkan dari suatu paradigma tertentu, namun sebaliknya paradigma dapat memandu suatu riset meskipun tanpa kaidah-kaidah tertentu³¹.

Dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions*"³², Thomas Kuhn menggambarkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) terjadi karena baginya tidak ada paradigma yang menetap, melainkan terus berkembang dan akan

²⁹ Hasan Baharun dkk, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 86.

³⁰Nur Akhda Sabila. "Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn", *ZAWIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 Juli 2019, 87.

³¹Thomas S Kuhn. *The structure of scientific revolutions*. ed. ke-3. (United State of America: The University of Chicago Press, 1996), 42.

³² Thomas S Kuhn. *The structure of scientific revolutions*, 5.

digantikan dengan paradigma yang lebih baru. Pergeseran paradigma ini yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara evolusioner melainkan secara revolusioner. Revolusi ilmiah menurut Kuhn terjadi dalam siklus atau proses sebagai berikut:

Pada paradigma I berlangsung *normal science*, pada fase ini pandangan dalam ilmu pengetahuan didominasi oleh paradigma mainstream yang teori pengetahuannya dianggap paling akurat serta menjadi rujukan karena dianggap dapat memecahkan problematika yang sedang berkembang. Namun pada fase berikutnya, teori yang dianut oleh kalangan ilmuwan ini berhadapan dengan fakta-fakta ilmiah baru sehingga teori yang masih dipegang dalam fase ini tidak lagi mampu menjawab dan menjanjikan pemecahan masalahnya. Paradigma sebelumnya tidak dapat menjawab persoalan-persoalan yang terjadi. Fase ini disebut sebagai fase *anomalies*.

Anomali-anomali pada prosesnya akan semakin menumpuk dan terus bertambah sehingga menimbulkan fase *crisis*, fase dimana paradigma lama mulai diragukan keabsahannya untuk menjawab persoalan yang terus berkembang. Pada akhirnya akibat dari krisis yang terus meningkat menimbulkan fase *revolution*, fase dimana paradigma baru diterima menggantikan paradigma yang lama karena dianggap memiliki jawaban atas masalah yang terjadi di saat tersebut. siklus ilmiah tersebut akan terus terjadi secara berulang, paradigma yang sudah diterima akan menjadi normal sains kembali dan akan terjadi *shifting paradigm* seperti siklus-siklus sebelumnya.

Secara historis, perkembangan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dengan perkembangan peradaban manusia. Peradaban manusia sendiri dari masa ke masa mengalami siklus yang berulang. Dalam konteks kekuasaan mengutip Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*³³ bahwa jarang ditemui umur suatu pemegang kekuasaan dan peradaban melebihi 3 generasi. Pada masa generasi *pertama* masa ketika kekuatan solidaritas (*ashabiyyah*) masih kuat di masyarakat sehingga membuat bangsa tersebut kuat bahkan sanggup menguasai bangsa lainnya. Generasi *kedua* mengalami kelonggaran dalam ikatan solidaritas (*ashabiyyah*) karena pemegang kekuasaan berada pada zona nyaman terhadap apa yang mereka peroleh. Dan pada generasi *ketiga* mereka sudah kehilangan rasa cinta dan semangat solidaritas karena sudah terbiasa dibesarkan dalam kehidupan yang senang dan gampang.

Secara keseluruhan siklus ini setidaknya dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam lima tahapan, yaitu; *Pertama*, Pendirian, yaitu dimulai dari tumbuhnya semangat *ashabiyyah* sebagai energi yang mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama untuk membangun sebuah kekuasaan. *Kedua*, Konsolidasi, masa pembentukan sistem yang efektif untuk membangun struktur pemerintahan yang stabil. *Ketiga*, Puncak kemakmuran, fase sebuah kekuasaan mencapai titik kejayaan dalam segala bidang. *Keempat*, Dekadensi, fase penurunan moral dan pengikisan semangat *ashabiyyah* menyebabkan melemahnya kekuasaan. *Kelima*, Kehancuran, masa

³³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj: Ahmadi Thoha (Pustaka Firdaus, Jakarta: 1986), 208-209.

keruntuhan sistem kekuasaan. Menyebabkan kejatuhan suatu kekuasaan atau peradaban dan memicu munculnya siklus baru.

Teori siklus peradaban Ibn Khaldun dapat digunakan untuk memotret pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai krisis umat Islam modern. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat ditentukan oleh kuatnya *ashabiyyah* (solidaritas sosial) yang melahirkan semangat perjuangan, kepemimpinan yang kuat, dan orientasi pada kemaslahatan bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, kemapanan dan kenyamanan hidup menyebabkan melemahnya solidaritas tersebut hingga akhirnya melahirkan kemunduran peradaban. Dalam perspektif ini, berbagai problem umat Islam saat ini seperti konflik internal, sektarianisme, krisis kepemimpinan, ketimpangan sosial, dan melemahnya daya saing peradaban dapat dipahami sebagai gejala menurunnya kekuatan *ashabiyyah* yang dahulu menjadi fondasi kebangkitan umat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa literatur, dari data tersebut kemudian diolah berdasarkan informasi yang relevan berkaitan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan bentuk penyajiannya berbentuk deskriptif-analitik.

Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang tidak dilakukan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan, namun melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, makna, pandangan dan sebagainya. Penelitian ini akan menelusuri tentang perkembangan wacana filsafat terutama dalam konsep epistemologi Islam yang digagas oleh Syed Naquib Al-Attas.

2. Sumber dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan berasal dari buku, literatur, jurnal, artikel, catatan-catatan dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi berbagai rujukan primer dan sekunder untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini data dan informasi yang peneliti gunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Sumber primer yang akan dijadikan referensi utama dalam penelitian ini adalah *Islam dan Sekulerisme* karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang merupakan karya terjemahan dari buku aslinya berjudul *Islam and Secularism*. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan referensi utama yaitu *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar,

Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data utama. Sifatnya bersifat penunjang bagi sumber data utama dan memperkaya sumber data. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang juga membahas masalah berkaitan penelitian yang dilakukan.

Untuk memenuhi kebutuhan data, sumber sekunder dalam penelitian ini akan menggunakan berbagai literatur buku, jurnal, dan tulisan lainnya baik yang berkaitan dengan pendekatan Deep Learning ataupun wacana Filsafat Islam yang membahas konsep Islamisasi ilmu Syed Naquib Al-Attas. Selain itu, literatur yang mengkaji mengenai paradigma ilmu-ilmu keislaman serta perkembangan keilmuan Islam akan digunakan untuk membantu dan mendorong data utama supaya dapat menunjang berhasilnya penelitian yang dilakukan.

3. Teknis analisis data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data (*content analysis*). Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat informasi yang tetap sama secara kualitatif, pada bagaimana peneliti menangkap makna, membaca simbol-simbol, serta mencari hubungan dan interaksi simbolis yang terjadi.

Analisis isi dalam arti luas merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data/informasi dalam konteksnya.

Menurut Holsti yang dikutip Eriyanto, definisi analisis isi adalah suatu teknik yang dilakukan secara objektif, identifikasi, dan sistematis dari karakteristik pesan³⁴. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis isi³⁵:

1. Analisis Isi Deskriptif, digunakan untuk melihat gambaran detail suatu informasi atau data. Analisis model ini tidak diarahkan melihat dan menguji hubungan antar variabel, namun hanya melihat dan menggambarkan karakteristik dari informasi tersebut.
2. Analisis Isi Eksplanatif, merupakan analisis dengan melakukan uji hipotesis. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian. Bukan hanya bersifat deskriptif untuk menggambarkan karakternya secara umum, namun melihat pola hubungan antar variabel di dalamnya.
3. Analisis isi Prediktif, yaitu berusaha memprediksi hasil seperti yang tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Dalam bentuk ini, peneliti bukan hanya menggunakan variabel dari analisis isi saja, akan

³⁴ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenadamedia group, 2011), 15.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Isi*. 46.

tetapi menggunakan hasil penelitian dari metode lain. Dari data kedua hasil penelitian tersebut, dihubungkan dan dicari keterkaitannya.

Penelitian ini dapat dikategorikan menggunakan pendekatan kedua, yaitu Analisis Isi Eksplanatif. Analisis Isi Eksplanatif digunakan bukan hanya mendeskripsikan aspek-aspek tertentu dari suatu teks, akan tetapi penelitian ini berupaya mencari hubungan antara Pendekatan Deep Learning dengan konsep-konsep filosofis dalam Filsafat Ilmu Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, logika pembahasan tesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan epistemologi ilmu menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam bab ini juga diuraikan biografi hidup dan riwayat al-Attas untuk mengetahui latar belakang pemikirannya. Kemudian diuraikan terkait konsep dasar ilmu, hakikat ilmu serta sumber dan hierarki ilmu dalam pemikiran al-Attas

BAB III secara deskriptif menjelaskan terkait krisis dalam konteks Islam modern. Diawali pembahasan pengantar tentang sekulerisme dan *worldview* sebagai hal yang berhubungan dengan konteks krisis menurut pemikiran al-Attas. Kemudian penjelasan beberapa contoh krisis dalam Islam yang dalam pemikiran

al-Attas diakibatkan oleh tiga poin yang saling berhubungan, yaitu *Confusion and Error in Knowledge, Loss of Adab, False Leaders*.

BAB IV menguraikan tentang tawaran al-Attas dalam mengatasi krisis Islam modern melalui proyek Islamisasi ilmunya. Diawali dengan pandangan dan kritik Syed Naquib Al-Attas terhadap beberapa pandangan Barat. Pembahasan dalam bab ini dibawa kepada pembahasan yang lebih relevan dengan menguraikan bagaimana pandangan-pandangan Al-Attas mengenai Islamisasi ilmu memiliki kontribusi terhadap krisis yang terjadi terutama di dunia Islam. Maka disampaikan pula dalam bab ini konsep *ta'dib* sebagai basis dari proyeknya tersebut.

BAB V merupakan bab terakhir dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari permasalahan akademik yang diajukan dalam rumusan masalah. Di dalam bab ini juga mencakup saran dan masukan terkait penelitian lanjutan yang mungkin dilakukan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan paradigma dalam keilmuan keislaman serta problematika mendasar yang berkaitan dengan diskursus epistemologi Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan respon intelektualnya terhadap dampak negatif dari ekspansi ilmu pengetahuan Barat yang sekuler. Menurut al-Attas, paradigma ilmu pengetahuan yang dibawa Barat tidaklah netral dan tidak dapat dianggap bebas nilai. Setiap ilmu pengetahuan membawa *worldview* tertentu yang memuat watak, kepribadian dan nilai-nilai dari suatu peradaban. Ilmu pengetahuan modern yang disebarkan oleh Barat juga mengandung nilai dan kepribadian Barat berdasarkan historisitas serta kepentingannya. Salah satunya yaitu sekulerisme, suatu proses pemisahan agama dari ilmu pengetahuan yang terbetuk akibat ketegangan historis antara gereja dan ilmuan sehingga di masa setelahnya menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran (antroposentris) menggantikan otoritas gereja atau Tuhan (teosentris).

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan proyek epistemologi, namun untuk memahami kerangka epistemologi Syed Naquib al-Attas juga harus memahami pembahasan ontologis dalam pemikirannya karena keduanya saling terkait satu sama lain. Realitas dalam pemikiran al-Attas merupakan wujud yang bertingkat, dari tingkatan fisik yang bisa ditangkap indera sampai Realitas Mutlak sebagai sumber segala wujud. Pengetahuan sebagai manifestasi dari wujud juga demikian, pengetahuan intuitif dan wahyu yang diberikan langsung dari Tuhan, juga pengetahuan rasional dan empiris yang bisa ditangkap oleh Indera manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah respon intelektual untuk menghadang hegemoni paradigma Barat yang sekuler. Dalam pandangan Barat, pengetahuan yang dianggap benar adalah yang diperoleh melalui metode rasional dan empiris. Sumber ilmu adalah realitas yang bisa ditangkap oleh akal dan pengalaman inderawi. Metode demikian tidak sepaham dengan Islam, karena dalam Islam selain penggunaan rasio dan observasi empiris juga mengakui pengetahuan melalui wahyu dan pengalaman intuisi. Menurut Islam, semua pengetahuan sumbernya dari Allah. Ilmu pada dasarnya adalah tersingkapnya makna dari wujud kepada jiwa manusia. Dalam hal ini, pengetahuan manusia tidak berhenti pada realitas fisik namun juga bersifat transenden. Oleh karenanya dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan mensyaratkan perubahan *worldview* sekuler menjadi *worldview* Islam. Ilmu harus dikembalikan ke dalam cara pandang Islam.

Berdasarkan perspektif Ibn Khaldun, kemunduran peradaban terjadi ketika solidaritas sosial (*ashabiyyah*) melemah dan masyarakat kehilangan semangat perjuangan yang menjadi fondasi kejayaannya. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas melengkapi analisis tersebut dengan menunjukkan bahwa pelemahan peradaban berakar pada *confusion of knowledge, loss of adab*, dan munculnya *false leaders*. Jika Ibn Khaldun menjelaskan proses sosial-historis melemahnya peradaban, maka Al-Attas menjelaskan dimensi epistemologis dan moral yang menyebabkannya. Dengan demikian, tantangan umat Islam saat ini tidak cukup dijawab hanya melalui penguatan aspek politik, ekonomi, atau kelembagaan, tetapi juga melalui pemulihan adab, penataan kembali sistem pendidikan, serta penguatan pandangan hidup Islam yang benar.

Oleh karena itu, Islamisasi ilmu dan konsep *ta'dib* dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali fondasi intelektual, moral, dan kepemimpinan umat agar mampu memulihkan solidaritas sosial, melahirkan pemimpin yang berintegritas, serta mengarahkan umat Islam keluar dari fase kemunduran menuju kebangkitan peradaban yang berlandaskan ilmu, adab, dan nilai-nilai tauhid.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih banyak sisi-sisi yang perlu dibenahi dan dilengkapi pada penelitian-penelitian selanjutnya. Salah satu yang perlu diperhatikan bahwa Syed Naquib al-Attas melihat Barat dan Islam pada era tahun 90-an. Sedangkan dinamika sosial dan perkembangan pengetahuan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Maka penelitian selanjutnya dapat memotret relevansi pemikiran al-Attas dikaitkan dengan topik yang lain.

Selain itu, dalam pembacaan al-Attas Barat diposisikan sangat sekuler dan problematis. Seperti pendapat M. Fuad Nasar bahwa pada penghujung usianya al-Attas menekuni sufisme dan kurang menanggapi perkembangan terkini masyarakat Barat dengan pertumbuhan Islam yang luar biasa pesatnya. Sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dengan melihat konteks peradaban dan pemikiran Barat secara lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernu*, IRCiSoD: Yogyakarta, 2022.
- Abdullah, M.Amin. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: Lesfi, 1992
- Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur. *Syams al-Zhahirah fi Nasab Ahl al-Bait*. Alimil Ma'rifah: Jeddah, 1984.
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Modern*. Pustaka Setia: Bandung, 2013.
- Amril M, "Islam Normatif dan Historis (Faktual). Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2019.,
- Andi Agni Pratista dkk, "Epistemologi Islam dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat", *Jurnal Medika Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 11, November 2025
- Ansor dan Zaitun. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization Of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm", *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 4, No. 2, 2020
- Assegaf, Abd. Rachman. *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media, 2005
- Attas, Syed Muhammad Naquib al. *A Commentary On The Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kuala Lumpur: Ministry of Culture Malaysia, 1986.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al. *Islam and Secularism*. ISTAC: Kuala Lumpur, 1993.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al. *The Concept of Education in Islam: a frame work for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC: Kuala Lumpur, 1999.
- Baharun, Hasan. *Meodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Bertrand Russel, *Sejarah filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi sosio politik zaman kuno hingga sekarang*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia group, 2011.
- Fauzi, Muhammad Restu & Muhammad Chirzin, "Epistemological Views of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, 2023
- Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj: Fudhailurrahman. Sahara: Jakarta, 2007.
- Harun Hadiwijono, *Sari sejarah filsafat Barat 2*, Kanisius: Yogyakarta, 1980, 18.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, 1973.
- Kailani, Abdul Razzaq Al, *Syaikh Abdul Qadir Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*. Bandung: Mizan, 2009.

- Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj: Ahmadie Thoaha, Pustaka Firdaus, Jakarta: 1986.
- Kuhn, Thomas S. *The structure of scientific revolutions*. ed. ke-3. United State of America: The University of Chicago Press, 1996.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002.
- Madkur, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muslem. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas)", *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, 2019
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5, No. 2, 2020
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy part 1*, Routledge: London, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Puspita Ayu Lestari & Ria Fauziah Salma. Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 2020
- Sabila, Nur Akhda. "Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn", *ZAWIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 Juli 2019.
- Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.
- Taftazani, Abu Al Wafa' Al Ghanimi Al, *Sufi Dari Zaman Ke Zaan: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Usairy, Ahmad Al. *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2019.
- Zubaedi dkk, *Dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn*, Ar Ruzz Media: Yogyakarta, 2007.